

HUKUM BERJENGGOT DALAM ISLAM: KAJIAN TERHADAP FENOMENA JENGGOT SEBAGAI FASHION DALAM TEORI SOSIAL

Septevan Nanda Yudisman

Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Imam Bonjol Padang

Email: septevannanda@gmail.com

Abstrak: *Jenggot adalah hal alami bagi kaum Adam, layaknya kumis atau jambang, Seakan jenggot selalu pasti merujuk pada kesan teroris atau kelompok Islam radikal. Banyak kasus di dunia nyata, di berbagai belahan dunia, diskriminasi jenggot ini menjadi masalah yang serius. jenggot (lihyah) adalah nama rambut yang tumbuh pada kedua pipi dan dagu. Jadi, semua rambut yang tumbuh pada dagu, di bawah dua tulang rahang bawah, pipi, dan sisi-sisi pipi disebut lihyah(jenggot) kecuali kumis. Memelihara dan membiarkan jenggot juga merupakan syariat Islam dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. fashion jenggot laki-laki yang satu ini sekarang ini lagi berkembang dan sangat diminati, jenggot dimaksudkan sebagai tanda ke-macho-an kaum pria. Ini alasan yang sangat masuk akal. Laki-laki memang memiliki hormon rambut-rambut dan bulu di wajah facial hair yang sejak dari jaman dahulu telah digunakan sebagai sarana menunjukkan ketampanan, kedewasaan, dan pesona laki-laki di mata kaum Hawa. Jenggot bukan hanya sekedar perintah dari hukum agama, namun lebih dari itu, memelihara jenggot bermanfaat untuk kesehatan. memelihara jenggot terbukti ilmiah dapat menyehatkan. Lebih-lebih dalam hal mencukur jenggot ini, ada unsur-unsur menentang fitrah dan menyerupai perempuan. Sebab jenggot adalah lambang kesempurnaan laki laki dan tanda yang membedakannya dengan perempuan.*

Kata kunci: *jenggot, hadis tentang jenggot, sunnah, fashion, tren sosial, kajian hadis tentang jenggot.*

PENDAHULUAN

Sepuluh tahun terakhir ini, isu dan tema mengenai terorisme global masih sangat mengemuka, kejadian demi kejadian di beragam belahan dunia menjadi fenomenal, mengejutkan, memperhatikan, dan bahkan menjadi bahan perdebatan negara, kelompok masyarakat dan agama serta komunitas etnis pula. Yang menjadi perhatian adalah muncul dan berkembangnya stereotip yang berbau SARA dan paranoia. Kita ketahui bersama bahwa segelintir orang, kelompok, atau negara cenderung memojokkan agama Islam dan muslim sebagai kelompok yang bertanggung jawab atas serangkaian tindakan anarkis

dan terorisme global.¹

Bahkan di Indonesia sendiri, dimana umat Islam merupakan mayoritas dan merupakan negara dengan pemeluk Islam terbesar di dunia, masih mengkhawatirkan tindakan ormas-ormas berbasis agama Islam dan gerakan Islam radikal. Tidak hanya itu, tidak sedikit bahkan yang memandang ngeri dan paranoid dengan gaya berbusana dan penampilan tertentu dari umat muslim sebagai identitas mereka. Yang saya maksud di sini adalah penampilan para pria umat muslim dengan jenggot.

¹ A.Maulani, dalam *Di Balik Isu Terorisme dalam Islam dan Terorisme: dari Minyak hingga Hegemoni Amerika*, Ucy Press, Yogyakarta, 2005

Bukankah jenggot adalah alami bagi kaum Adam, layaknya kumis atau jambang, Seakan jenggot selalu pasti merujuk pada kesan teroris atau kelompok Islam radikal. Banyak kasus di dunia nyata, di berbagai belahan dunia, diskriminasi jenggot ini menjadi masalah yang serius, meskipun kadang terkesan konyol. Sebagai contoh yang sangat sederhana, pada tahun 2009, seorang petinju Inggris bernama Mohammed Patel yang beragama Islam dan memelihara jenggot dilarang bertanding. Panitia pertandingan tinju di Bolton Lads and Girl's Club Annual Boxing Night melarang Patel untuk bertanding, kecuali ia bersedia membersihkan jenggotnya. Asosiasi tinju amatir Inggris hanya menyebutkan alasan mereka bahwa petinju harus cukur bersih demi alasan kesehatan dan keamanan. Tetapi banyak yang mencurigai bahwa ini ada hubungannya dengan sentiment. membahasnya secara filosofis, mulai dari hukum dan peraturan dan simbolnya².

Secara umum, paling tidak ada tiga agama besar yang memang memiliki aturan khusus mengenai jenggot ini, Islam, Yahudi, dan Sikh menumbuhkan jenggot pada pria bersifat sunnah karena berdasarkan hadits Nabi Muhammad meskipun beragam pandangan dari ulama-ulama yang menyebutkan bahwa memelihara jenggot adalah wajib hukumnya. Yang memang membedakan pemeliharaan jenggot pada umat Islam adalah bahwa Nabi Muhammad bersabda dari Ibnu Umar r.a., "Selisihilah kaum musyrikin, biarkanlah jenggot kalian panjang, dan potong tipislah kumis kalian!" (HR. Bukhori: 5892), serta masih banyak dalil-dalil lain dari hadits yang menunjukkan bahwa kaum pria muslim harus memanjangkan jenggot dan mencukur kumis, jadi tidak memanjangkan kumis, dan jenggot.

2 Ganor, Boaz. (2002). 'Defining Terrorism: Is One Man's Terrorist Another Man's Freedom Fighter?' *Media Asia Communication Quarterly*. Vol 20 No. 3. 133.

Hanya jenggot. Ada beberapa alasan mengenai aturan ini yaitu:

1. untuk membedakan kaum muslim dengan kaum Yahudi dan Nasrani pada masa itu yang juga memelihara jenggot dan kumis, serta jambang.
2. Alasan kedua, jenggot merupakan perhiasan laki-laki, dengan jenggot Allah membedakan antara laki-laki dan perempuan dan termasuk tanda-tanda kesempurnaan.

Zaman sekarang banyak sekali trend-trend baru yang mengebrak dunia fashion. Dan banyak yang memunculkan inovasi-inovasi baru dalam dunia fashion, salah satunya trend jenggot dan jambang. Banyak sekali laki-laki yang sekarang ini menumbuhkan jambang dan jenggot. Ada banyak sekali alasan menumbuhkan jenggot dan jambang beberapa alasan adalah:

1. laki-laki dengan jambang dan jenggot menurut pendapat para waita terlihat lebih keren dan terkesan gentelman.
2. Laki-laki yang memiliki jenggot dan jambang terkesan lebih dewasa
3. Banyak laki-laki yang memilih menumbuhkan jenggot mereka dengan tujuan untuk melindungi kulit mereka baik dari polusi atau pun paparan sinar matahari.

Trend fashion laki-laki yang satu ini sekarang ini lagi berkembang dan sangat diminati oleh para laki-laki, dalam hal ini, jenggot dimaksudkan sebagai tanda ke-macho-an kaum pria. Ini alasan yang sangat masuk akal. Laki-laki memang memiliki hormon rambut-rambut dan bulu di wajah facial hair yang sejak dari jaman dahulu telah digunakan sebagai sarana menunjukkan ketampanan, kedewasaan, dan pesona laki-laki di mata kaum Hawa.

Meskipun masa sekarang terjadi pergeseran mengenai selera kaum wanita

terhadap pria berbulu mungkin termasuk budaya pria metroseksual dan pria cantik ala Korean boybands, jenggot masih dianggap pesona oleh banyak wanita di berbagai belahan dunia. bahwa jenggot adalah perhiasan laki-laki, sama seperti rambut pada perempuan. Pesona laki-laki pada jenggot membuat kaum Hawa tertarik. Dengan berjenggot, kesan macho atau jantan laki-laki kan lebih terasa. Misalnya saja pada jaman modern seperti sekarang ini, jenggot menjadi fashion banyak musisi dan artis yang memaki tren fashion berjenggot ini.³

Teori sosial dalam fashion

Secara etimologi, fashion berasal dari Bahasa Latin *factio*, yang berarti melakukan. Dalam perkembangannya, kata yang berasal dari Bahasa Latin tersebut diserap kedalam Bahasa Inggris menjadi fashion yang kemudian secara sederhana diartikan sebagai gaya pakaian yang populer dalam suatu budaya. Definisi fashion menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English adalah *prevailing custom; that which is considered must to be admired and imitated during a period at a place*. Kalimat ini memiliki arti, kebiasaan umum yang mana dipertimbangkan untuk dikagumi dan diikuti selama kurun waktu tertentu dan pada tempat tertentu. Menurut Cambridge Dictionary fashion memiliki arti *style that is popular at a particular time, especially in clothes, hair, make-up, etc*. kalimat tersebut memiliki arti gaya yang populer pada waktu tertentu, terutama pada busana, gaya rambut, make-up, dll. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fashion memiliki pengertian ragam cara atau bentuk gaya busana, potongan rambut, corak, dan sebagainya terbaru dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, fashion dapat

berganti dan berubah dengan cepat seiring berjalannya waktu.⁴

Aspek fashion semakin menyentuh kehidupan sehari-hari setiap orang. Fashion mempengaruhi apa yang kita kenakan, kita makan, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memandang diri sendiri. Fashion juga memicu pasar dunia untuk terus berkembang, produsen untuk memproduksi, pemasar untuk menjual dan konsumen untuk membeli. Cara berpakaian yang mengikuti fashion juga memperlihatkan kepribadian dan idealisme kita.

Fashion sekarang ini adalah bisnis yang cukup besar dan menguntungkan. Seperti dikatakan oleh Jacky Mussry, Partner / Kepala Divisi Consulting & Research MarkPlus&Co, bahwa gejala ramai-ramainya berbagai produk mengarah ke fashion muncul tatkala konsumen makin ingin diakui jati diri sebagai suatu pribadi. Karena itu, mereka sengaja membentuk identitasnya sendiri dan kemudian bersatu dengan kelompok yang selaras dengannya. Inilah kebanggaan seseorang jika bisa masuk ke dalam apa yang sedang menjadi kecenderungan umum, karena berarti ia termasuk fashionable alias modern karena selalu mengikuti mode

Arti dari kata fashion itu sendiri memiliki banyak sisi. Menurut Troxell dan Stone dalam bukunya *Fashion Merchandising*, fashion didefinisikan sebagai gaya yang diterima dan digunakan oleh mayoritas anggota sebuah kelompok dalam satu waktu tertentu. dari definisi-definisi tersebut dapat terlihat bahwa fashion erat kaitannya dengan gaya yang digemari, kepribadian seseorang, dan rentang waktu. Maka bisa dimengerti mengapa sebuah gaya yang digemari bulan ini bisa dikatakan ketinggalan jaman beberapa bulan kemudian.

3 Brown, Keith. *Oxford advanced learner's dictionary England* : oxford university press, 2001

4 Khan, M. 2007. *Consumer Behaviour and Advertising Management*. New Delhi. New Age International.

Fashion system mencakup semua orang-orang dan organisasi yang terlibat dalam menciptakan arti simbolis dan mengubah arti tersebut dalam bentuk barang. Walaupun orang seringkali menyamakan fashion dengan pakaian, baik itu pakaian sehari-hari atau pakaian pesta yang eksklusif (*haute couture*), penting untuk diingat bahwa proses fashion mempengaruhi semua tipe fenomena budaya, seperti musik, kesenian, arsitektur, bahkan sains.

Fashion bisa dianggap sebagai kode, atau bahasa yang membantu kita memahami arti-arti tersebut. Namun, fashion sepertinya cenderung lebih *context-dependent* daripada bahasa. Maksudnya adalah, sebuah hal yang sama dapat diartikan dengan cara yang berbeda oleh konsumen yang berbeda dan dalam situasi yang berbeda. Sehingga tidak ada arti yang pasti namun menyisakan kebebasan bagi penerjemah dalam mengartikannya.

Menurut ⁵Solomon dalam bukunya 'Consumer Behaviour: European Perspective', fashion adalah proses penyebaran sosial (*social-diffusion*) dimana sebuah gaya baru diadopsi oleh kelompok konsumen. Fashion atau gaya mengacu pada kombinasi beberapa atribut. Dan agar dapat dikatakan 'in fashion', kombinasi tersebut haruslah dievaluasi secara positif oleh sebuah *reference group*.

Hadis Tentang jenggot

Pembahasan hukum atau syariat yang berkaitan dengan konsep jenggot memerlukan rujukan untuk menganalisis topik yang akan dikaji. Salah satu rujukan penting dalam pembentukan hukum sesudah Al Quran adalah hadis, disamping mempunyai fungsi lain sebagai penjelas terhadap apa terkandung di dalam Al Quran yang masih global atau mujmal

serta merinci atau memberikan contoh pelaksanaannya. Kedudukan hadis atau sunnah Rasulullah sebagai sumber ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari Al Quran. Hal ini dikarenakan sumber asal dalam Islam adalah Al Quran, sedangkan hadis nabi merupakan sumber yang kedua. Hal tersebut telah disepakati oleh umat Islam, terutama pada awal pembentukan hukum Islam.

Keduanya memiliki peranan yang penting dalam kehidupan umat Islam walaupun sering terdapat perbedaan dari segi penafsiran dan aplikasinya, akan tetapi terdapat kesepakatan bahwa keduanya dijadikan rujukan atau sebagai pedoman utama. Dalam penelitian hadis diperlukan penelusuran atau pencarian hadis dari berbagai sumber asli dengan mengemukakan siapa perawi, sanad serta matan-nya secara lengkap. Ke tiga unsur tersebut merupakan unsur pokok dalam pembentukan sebuah sistem hadis. Terdapat beberapa hadis yang membahas tentang jenggot, diantaranya sebagai berikut. Dengan demikian akan dapat diketahui kualitas dari hadis yang bersangkutan⁶

Jenggot (*lihyah*) adalah nama rambut yang tumbuh pada kedua pipi dan dagu. Jadi, semua rambut yang tumbuh pada dagu, di bawah dua tulang rahang bawah, pipi, dan sisi-sisi pipi disebut *lihyah* (jenggot) kecuali kumis. Memelihara dan membiarkan jenggot juga merupakan syariat Islam dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. bagaimana bentuk fisik Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang berjenggot. dari Anas bin Malik pembantu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam—mengatakan, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah laki-laki yang berperawakan terlalu tinggi dan tidak juga pendek. Kulitnya tidaklah putih sekali dan tidak juga coklat. Rambutnya tidak

5 Solomon, M. 2007. *Consumer Behaviour: A European Perspective*. 3rd ed. Harlow: Prentice Hall.

6 Ahmad, Muhammad & Mudzakkir, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2004

keriting dan tidak lurus. Allah mengutus beliau sebagai Rasul di saat beliau berumur 40 tahun, lalu tinggal di Makkah selama 10 tahun. Kemudian tinggal di Madinah selama 10 tahun pula, lalu wafat di penghujung tahun enam puluhan. Di kepala serta jenggotnya hanya terdapat 20 helai rambut yang sudah putih." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam riwayat di atas dengan sangat jelas terlihat rasul memiliki jenggot.

Teks Hadis tentang Jenggot

Hadist Pokok, yakni Hadist Sunan Imam Abu Dawud Juz 11 hal 263 no 3667 dalam Bab Mencukur Rambut. [باب فِي اخْذِ الشَّارِبِ]

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِإِحْفَاءِ الشَّوَارِبِ وَإِعْفَاءِ اللَّحْيِ

Artinya : Diriwayatkan oleh imam Abu Dawud dia menceritakan bahwa telah diceritakan kepada kami dari Abdullah bin Maslamah al Qa'nabii dari Imam Malik dari Abu Bakar bin Nafi' dari ayahnya dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah Saw telah memerintahkan untuk mencukur kumis dan membiarkan jenggot⁷

a. Teks hadist pendukung. Teks hadist dengan matan persis sama

Kitab Al Muwatththa' باب السنَّةِ فِي الشَّعْرِ Hal 4 juz 6 no 1488

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِإِحْفَاءِ الشَّوَارِبِ وَإِعْفَاءِ اللَّحْيِ

Kitab Shoheh Muslim juz 2 hal 71 nno 381 bab 2 باب لِرِصَالِ الْأَصْحَابِ

و حَدَّثَنَا هُشَيْبُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7 Tahhan, Mahmud, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*. Cet. I; Haalabi: Matba'at al-Arabiyyah, 1987

أَنَّهُ أَمَرَ بِإِحْفَاءِ الشَّوَارِبِ وَإِعْفَاءِ اللَّحْيَةِ

Kitab Shoheh ibnu hibban juz 22 hal 478 bab 3 ذكر الأمر بقص الشوارب وترك اللحي

أخبرنا عمر بن سعيد بن سنان ، قال : أخبرنا أحمد بن أبي بكر ، عن مالك ، عن أبي بكر بن نافع ، عن أبيه ، عن ابن عمر « أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أمر بإحفاء (١) الشوارب وإعفاء (٢) اللحي (١) إحفاء الشارب : أن يؤخذ منه حتى يحفى ويرق ، ويكون أيضاً معناه الاستقصاء في أخذه (٢) إعفاء اللحي : هو أن يوفّر شعرها ولا يقص كالشوارب

b. Teks hadist pendukung dengan matan berbeda

Secara lengkap dapat dipaparkan kutipan berikut yang termaktub di dalam kitab musnad al jami; Karangan Abi Fadlil Syayyid Abu Ma'athi an Nuriyy wafat tahun 1401 Hijriyah Bab 5 juz 24 hal 197-198

١. عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللَّحْيَ.
٢. وفي رواية: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِإِحْفَاءِ الشَّوَارِبِ وَإِعْفَاءِ اللَّحْيِ.
٣. وفي رواية: خَالَفُوا الْمُشْرِكِينَ أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَوْفُوا اللَّحْيَ.
٤. وفي رواية: خَالَفُوا الْمُشْرِكِينَ ، وَقَرُّوا اللَّحْيَ ، وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ.
٥. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا حَجَّ أَوْ اعْتَمَرَ قَبِضَ عَلَى لِحْيَتِهِ ، فَمَا فَضَلَ أَخَذَهُ.

١. مالك «الموطأ» ٥٢٧٢ عن أبي بكر بن نافع.
٢. و«أحمد» ٦١/٢ (٤٥٦٤) قال : حدثنا يحيى ، عن عبيد الله.
٣. و«البخاري» ٦٠٢/٧ (٢٩٨٥) قال : حدثنا محمد بن منهل ، حدثنا يزيد بن زريع ، حدثنا عمر بن محمد بن زَيْد. وفي (٣٩٨٥) قال : حدثني محمد ، أخبرنا عبدة ، أخبرنا عبيد الله بن عمر.
٤. و«مسلم» ٣٥١/١ (١٢٥) قال : حدثنا محمد بن المثني ، حدثنا يحيى ، يعني ابن سعيد (ح) وحدثنا ابن ثُمير ، حدثنا أبي. جميعاً عن عبيد الله. وفي (٢٢٥) قال : وحدثناه قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، عن مالك بن أنس ، عن أبي بكر بن نافع. وفي (٣٢٥) قال : حدثنا سهل بن عثمان ، حدثنا يزيد بن زريع ، عن عمر بن محمد.
٥. و«أبو داود» ٩٩١٤ قال : حدثنا عبد الله بن مسلمة القعنبي ، عن مالك ، عن أبي بكر بن نافع.
٦. و«الترمذي» ٣٦٧٢ قال : حدثنا الحسن بن علي الخلال

- ، حدثنا عبد الله بن ثُمير ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ . وفي
 (٤٦٧٢) قال : حدثنا الأنصاري ، حدثنا مَعْن ، حدثنا
 مالك ، عن أبي بكر بن نافع .
 ٧ . «النَّسَائِي» ٦١/١ و ١٨١/٨ ،
 ٨ . وفي «الكبرى» ٣١ قال : أخبرنا عُبَيْدُ اللَّهِ بن سعيد . قال
 : حدثنا يحيى ، هو ابن سعيد ، عن عُبَيْدِ اللَّهِ .
 ٩ . ثلاثتهم (أبو بكر بن نافع ، وعُبَيْدُ اللَّهِ بن عمر ، وعُمَرُ
 بن محمد) عن نافع ، فذكره .
 ١٠ . أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ ٦٥١/٢ (٦٥٤٦) قال : حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا
 مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَغْفُوا اللَّحْيَ وَخُفُوا الشُّوَارِبَ .
 ليس فيه :أبو بكر بن نافع.^٨

Deskripsi Biografi Para Perawi Hadits

Perawi adalah orang yang menuturkan (meriwayatkan) hadits. Dalam hal hadits Nabi saw. Yang bertindak sebagai perawi pertama adalah para sahabatnya, sedangkan perawi terakhir adalah para mukharrij, seperti Abu Dawud, al-Turmudzi, Ibnu Majah, Muslim dan sebagainya. Dari sanad Imam Abu Dawud sebagai obyek penelitian, urutan perawi hadits bersangkutan adalah sebagai berikut: Perawi I; Abdullah bin Umar bin al Khatab, perawi II; Nafi' Abdullah al Madani . Perawi III; Abu Bakar bin Nafi' . Perawi V; Imam Malik bin Anas. Perawi VI Abdullah bin Maslamah al Qa'nabi perawi VII (mukharrij); Imam Abu Dawud

Selanjutnya penelitian hadits ini dimulai dari Imam Abu Dawud selaku perawi terakhir dan sekaligus mukharrij, kemudian diteruskan pada perawi sebelumnya dan sebelumnya lagi sampai perawi pertama dan sekaligus sanad terakhir yang menerima hadits langsung dari Nabi SAW.

Analisa Hadist

Seluruh dokumentasi hadits dengan berbagai formatnya (al-jami' al-shoheh sunan musnad dan lainnya), biasanya hanya memindahkan perawian rekaman bahasa Arab klasik yang

didominir oleh gaya resume (dengan pengeditan inti kejadian) dari laporan visual perseorangan ataupun kelompok dari para sahabat Nabi SAW., atau tabi'in. Oleh karenanya, agar dapat menjabarkan suatu ungkapan hadits sesuai dengan maksud yang sebenarnya, maka sangat diperlukan adanya penguasaan qarinah (sebagai instrument penjelas) tertentu.

Ditinjau dari segi sosiologisnya, proses kejadian masing-masing hadits itu biasanya memiliki latarbelakang kronologis yang berbeda; lingkungan, lokasi dan corak interaksi sosial yang sedang berlangsung. Kejelian dalam menjabarkan realitas sosial tersebut, akan sangat membantu menentukan batas-batas khitab syar'i (ketetapan legal) dari aspek sasaran dan tujuan yang dimaksudkan oleh hadits, serta sekaligus dapat menggeleminer obsesi yang bersifat pribadi terhadap pemaknaannya. Dalam banyak eksposisi naskah hadits, pola penyajian redaksi hadits itu sebatas informasi dengan penggambaran bersifat in abstraco terhadap syari'at, jelas memerlukan jasa pensyarah terhadap ungkapan tekstual yang asli.

Dengan melalui pengamatan kearah dimensi teks di samping dimensi histories-sosiologis yang dapat menghantarkan proses suatu kejadian hadits, maka akan terbentangleh dihadapan kita bahwa prosedur kerja bagi pemaknaan ungkapan suatu hadits tidaklah sederhana, melainkan terbentang luas berbagai hubungan organis dengan berbagai perangkat ilmu pendukung; bahasa arab kasik, usul istinbat (kaidah lughawiyah), usul istidlal (kaidah maknawiyah) dan lainnya. Bahkan mengingat sifat ilmiah yang harus direkat pada fenomena yang diangkat dalam matan hadits, tidak tertutup kemungkinan hubungan **interdisipliner dan multidisipliner**.⁹

⁹ Anshori, M. 2017. Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta, Profetika: Jurnal Studi Islam 17 (02), 29-35

⁸ Subhi al-Salih, *Uhumal-Hadits wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1977).

Syarah hadits merupakan media pengembangan, pemaknaan teks dan penghayatan substansinya, berkaitan pada bayan nusus yang bersifat deskriptif atas ungkapan suatu hadits, yang perolehannya dapat ditempuh melalui beberapa prosedur kerja, antara lain; berupaya menyingkapkan hal-hal yang tersirat, dan menduga sasaran yang menjadi kehendaknya.¹⁰

Dalam prakteknya, pensyarah hadits itu bertolak dari pemakaian literal redaksi matan, kemudian dilanjutkan kearah pemahaman terhadap kebulatan seutuh komposisi hadits, dan diakhiri dengan penyimpulan esensi ajarannya. Beragam teknik analisis memang berpeluang untuk dioperasionalkan oleh pensyarah dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang ada.

Oleh karenanya, adalah sulit untuk dihindarkan adanya bias dialektif empiris pribadi dari pensyarah yang terpengaruhi oleh faktor tertentu, spesialisasi keilmuan, lingkungan kultur peradaban, pengalaman individu dan malakah instinbat (kognitif) dari yang bersangkutan. Penelitian validitas suatu hadits menjadi sangat penting di samping pemaknaannya yang sesuai dengan maksud yang dikehendaki Nabi SAW., mengingat pembukuan hadits secara resmi baru dilaksanakan setelah 100 tahun dari kelahirannya.¹¹ Akibatnya, terjadi rentang waktu yang cukup panjang membuat perkembangan perawian hadits menjadi tidak terkontrol sepenuhnya. Padahal peran dan fungsinya sangat besar, sebagai sumber utama kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an.¹² Inilah sebagai acuan perlunya penelitian kembali kualitas

hadits dengan merekonstruksi ulang segi matan dan sanad-nya,¹³ sebagaimana yang dipaparkan dalam makalah ini.

Analisis Sanad Hadist

Dari deskripsi biografis para perawi hadist sebagaimana tersebut diatas dipaparkan bahwa nama-nama periwayat dalam sanad hadits dimaksud dengan deret dari bawah ke atas sampai dengan Rasulullah Muhammad Saw adalah sebagai berikut:

1. Imam Abu Dawud,
2. Abdullah bin Maslamah al Qa'nabi
3. Imam Malik bin Anas
4. Abu Bakar bin Nafi'
5. Nafi' Abdullah al Madani
6. Abdullah bin Umar bin al Khathab

Jika dilacak berkaitan dengan analisa persambungan guru dan murid diperoleh informasi sebagai berikut Imam Abu Dawud muridnya Abdullah bin Maslamah al Qa'nabi, Abdullah bin Maslamah al Qa'nabi muridnya imam Malik bin Anas, Imam Malik bin Anas muridnya Nafi' Abu Abdullah al Madani. Abu Bakar bin nafi' hidup seumur dengan Malik bin anas sama-sama menjadi murid dari bapaknya sendiri yakni Nafi' Abdullah al Madani, Nafi' Abdullah al Madani sahayanya Abdullah bin Umar, hampir selama 30 tahun mengbdi kepadanya. Nafi' Abdullah al Madani disamping sebagai sahay ia juga menjadi muridnya Abdullah bin Umar bin al Khathab sangat dibanggakan. Untuk itu tidak diragukan lagi bahwa mereka semua yang masuk dalam deret sanat hadist memiliki kesinambungan yang sangat nyata dilihat dari hubungan guru dan murid.

10 Uraian lebih lanjut dapat ditelaah dalam Badran Abu al-Ainayn Badran, *Bayan al-Nusus al-Tasyri'iyah* (Lakandariyah: Yayasan Sabab al-Jari'ah, 1982), h. 5-6

11 Subhi al-Salih, *Uhum al-Hadits wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1977), h. 128

12 M. Syuhudi Isma'il, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 13

13 Muhammad Mustafa Azhari, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, diterjemahkan oleh A. Yamin dengan judul *Metodologi Kritik Hadits* (Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah 1990), h. 61 Mahmud al-Tahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Cet. I; Haalabi: Matba'at al-Arabiyyah, 1987), h. 157

Selanjutnya dapat dianalisa atas kesambungan zaman masa hidup masing masing periwayat diatas dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Imam Abu Dawud (Wafat 275 H, tabaqat 11,) Selisih angka 54 th dengan periwayat diatasnya,yakni imam Abdullah bin Maslamah. Ini mengandung maksud bahwa ketika Abdullah bin Maslamah meninggal imam Abu Dawud diyakini masih hidup sehingga imam Abu Dawud dikatakan pernah hidup bersama dengan Maslamah semasa hidupnya.
2. Abdullah bin Maslamah al Qa'nabi (Wafat 221 H, tabaqat 9,) ia selisih 42 tahun dengan Imam Malik bin Anas, maksudnya diyakini bahwa ketika Imam Malik Wafat Abdullah bin Maslamah pernah hidup satu masa dengannya.
3. Imam malik bin anas (Lahir 93H, Wafat 179 H, tabaqat 7,) dan
4. Abu Bakar bin nafi' (Wafat ... , tabaqat 7,) sama tabaqat nya dan seperguruan dengan imam Malik bin Anas belajar agama dengan ayahnya sendiri yakni Nafi'
5. Nafi' Abdullah al Madani (Wafat 117 H, tabaqat 3,) selisih 62 tahun dengan imam Malik bin Anas
6. Abdullah bin Umar bin al Khotob (Wafat 74 H, tabaqat 1,) selisih 43 tahun dengan Nafi'bin abdullah al madani

Secara prinsip memiliki ksinambungan yang signifikan berkaitan dengan masa hidup jika dianalisis berkaitan dengan tahun wafatnya masing-masing perowi, tidak ada keraguan mereka semuanya pernah hidup dalam satu masa dalam masing-masing tingkatan sanad. satu dengan yang lainnya.

Analisa Jarh wat Ta'dil Sanad

1. Imam abu dawud menurut ibnu Hajar Tsiqah, hafidz, ulama yang mashur menurut adz Dzahabi ia

hafidz, ia ulama yang ahli kebajikan dan ahli ibadah

2. Abdullah bin Maslamah al Qa'nabi menurut ibnu Hajar ulama ahli ibadah,Tsiqah, ia orang yang lebih awal mempelajari kitab al Muwattha' karangan imam Malik
3. Imam Malik bin Anas imam besar di Madinah, tokoh ahli taqwa, imam besar yang konsisten dan kokoh dalam pendirian.
4. Abu Bakar bin Nafi' terkenal orang yang jujur dan tsiqah
5. Nafi' Abdullah al Madani ia ulama yang tsiqah konsisten dan ahli fiqih yang mashur dan penuh keikhlasan.
6. Abdullah bin Umar bin al Khathab dia adalah seorang sahabat yang sholih dan baik putra khalifah Umar Bin Khathab.

Penelitian Adanya Syuzuz dan 'Illah

Berdasarkan penelitian kualitas dan persambungan sanad tersebut di atas, diketahui bahwa seluruh perawi yang terdapat dalam hadist Imam Abu Dawud yang menjadi obyek penelitian, masing-masing bersifat *stiqqah* dan sanadnya bersambung mulai dari imam Abu Dawud selaku *mukharrij* sampai kepada Abdullah bin Umar al Khaththab selaku perawi pertama yang berhubungan langsung dengan Nabi SAW.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa *sanad* Imam Abu Dawud berkaitan dengan hadist yang diteliti ini, sangat dimungkinkan terhindar dari *syuzuz* dan *'illat*, selain masing-masing perawinya termasuk *tsiqqah*, juga mendapatkan dukungan dari *sanad-sanad* lain yang statusnya lebih kuat, seperti Bukhari dan Muslim sebagaimana hadist pendukung dari teks hadist yang diteliti.

Dari gambaran skema nampak dengan jelas, bahwa hadits yang diteliti ini memiliki sejumlah jalur *sanad* dalam periwayatannya. Namun demikian,

belum cukup untuk memenuhi kualifikasi hadits *mutawatir* dan masih termasuk *Ahad*. Yakni berpusat pada satu orang yakni Abdullah bin Umar. Khusus untuk *sanad* Imam Abu Dawud, hasil penelitian menunjukkan bahwa para perawinya bersifat *siqqah*, sanadnya bersambung dan terhindar dari *syuzuz* dan *'illah*. Dengan demikian, hadits tersebut berkualitas *sahih*.

A. Analisa Matan Hadist

Untuk mengetahui adanya *syuzuz* dan *'illah* pada suatu matan hadits, para ulama biasanya menggunakan tolak ukur tertentu, seperti tidak bertentangan dengan; a. akal sehat, b. ketentuan al-Qur'an yang *muhkam*, c. hadits mutawatir, d. amalan ulama salaf, e. dalil-dalil yang pasti (Qur'an), f. hadits-hadits ahad yang kesahihannya lebih kuat.¹⁴

Berdasarkan beberapa kriteria dalam tolak ukur tersebut, maka *matan* hadits Imam Abu Dawud berkaitan dengan wajibnya perintah untuk memanjangkan jenggot itu dapat ditemukan hal-hal yang termasuk dalam kriteria tersebut di atas sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:

B. Pertimbangan Akal sehat

Banyak orang berpendapat bahwa *sighat* yang digunakan dalam matan hadist adalah *sighat amar* (*..amara...*) konsekwensi dari kaidah ini maka menghasilkan *istimbath* hukum; bahwa berjenggot diperintahkan oleh nabi sehingga memiliki hukum wajib bagi setiap orang Islam. Di dukung dengan argumen-argumen sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pendahuluan. Namun analisis obyektif dapat dijelaskan sebagai berikut. Secara akal sehat jika berjenggot memiliki konsekwensi wajib maka hukum wajib itu mestinya berlaku secara universal dan bersifat *tauqifi*,

sehingga berlaku seperti itu adanya tidak terbatas waktu dan tempat serta kapan. Pertanyaan akal sehat adalah bagaimana dengan orang suku bangsa lain misalnya yang ditakdirkan tidak mempunyai jenggot? Apakah mereka dipaksakan untuk menjalankan kewajiban berjenggot. Jadi jika hadits ini dmaknai perintah sebab menggunakan kata *..amara..* sehingga diimplikasikan hukum wajib jelas ini tidak masuk akal. Demikian juga secara akal sehat dengan membiarkan jenggot yang hakekatnya aspek jenggot yang ada pada diri seseorang itu mengalami pertumbuhan terus menerus, secara logika bagaimana ini bisa membawa kemaslahatan dan terjaminnya kebersihan setiap pribadi muslim.¹⁵

Perintah Agar Kaum Muslimin Berbeda Dengan Kaum Musyrikin

Benar juga hadits-hadits yang bertalian dengan anjuran memelihara jenggot dengan memberikan alasan, yaitu agar berbeda dengan kaum Majusi dan Musyrikin. Berdasarkan ini sebagian ulama berfatwa bahwa mencukur jenggot adalah haram dan tercela.

Apa yang dapat kita ketahui dari hadits-hadits yang datang dari Rasulullah selain menunjukkan wajib, juga menunjukkan kepada yang lebih utama. Yang diharamkan menyamai orang-orang musyrik adalah yang bertalian dengan agama mereka. Adapun dalam hal adat dan kebiasaan umum tidaklah dilarang, tidak makruh dan tidak pula haram.

Pernah ditanyakan kepada Abu Yusuf murid Imam Abu Hanifah sewaktu dia memakai sandal yang dipaku: "Berapa ulama tidak senang kepada sandal yang dipaku, sebab ada persamaan dengan para pendeta." Jawab Abu Yusuf: "Rasulullah biasa memakai sandal yang berbulu dan

14 Mengenai kriteria yang lain lihat Syuhudi Isma'il, *Metodologi...*, h. 125-129

15 Purnomo, M. 2020. Readiness Towards Halal Tourism in Indonesia Perspective of Reality and Religion International Journal of Advanced Science and Technology 29 (8), 862-870

sandal yang demikian adalah pakaian pendeta.”

Dan kalau kita pegangi dasar hukum haram yang dilandaskan atas adat istiadat orang di luar Islam dan tradisi yang temporer, maka sekarang ini mestinya kita wajib mengharamkan memelihara jenggot, sebab memelihara jenggot termasuk adat para pendeta dan pembesar agama di seluruh dunia, juga wajib kita mengharamkan memakai topi. Dengan demikian persoalannya adalah karena menjadi kebiasaan umum yang dipakai oleh suatu masyarakat dan tidak ada sangkut pautnya dengan agama, atau kefasikan, dan tidak ada hubungannya dengan iman atau kufur.

Pada dasarnya soal pakaian dan hal-hal yang bersifat pribadi seperti mencukur jenggot, termasuk adat istiadat bukan ibadah mahdzoh, bukan hal yang syar'i sehingga tidak mungkin itu dimaknai secara tauqifi nash. sehingga dengan demikian mencukur dan tidak mencukur harus tunduk kepada apa yang dikatakan baik oleh lingkungannya. Barangsiapa yang hidup dalam lingkungan yang menganggap baik sesuatu dari cara-cara tersebut, maka dia akan mengikutinya, dan yang keluar dari kebiasaan lingkungan dianggap sebagai sesuatu yang aneh.

Oleh karena itu tidak ada dosa bagi orang yang mencukur jenggotnya. Ini terbukti dengan hadist pendukung yang menyebutkan bahwa Ibnu Umar hanya memiliki jenggot segenggaman saja ketika melaksanakan ibadah Umrah. Bahkan jika dilihat dengan kaca mata yang sedikit berbeda memungkinkan bahwa perintah rasulullah dalam kaitan membiarkan jenggot maksudnya saat itu berkaitan dengan *Tahallul* (memotong sebagian rambut), yang minimalnya adalah mencukur rambut beberapa helai saja. Maka pada saat umrah (haji) tidak mengapa tidak mencukur Jenggot atau membiarkan jenggot akan tetapi cukurlah

sebagian rambut kepala dan kumis kamu. Konsekwensinya maka hadis perintah boleh membiarkan jenggot itu diperuntukkan bagi orang yang sedang umrah(haji) yakni ketika tahallul. Sedangkan dalam kondisi yang lain mubah-mubah saja memotong jenggot.

konstekstual jenggot menurut medis

Jenggot bukan hanya sekedar perintah dari hukum agama, namun lebih dari itu, memelihara jenggot bermanfaat untuk kesehatan. memelihara jenggot terbukti ilmiah dapat menyehatkan. Lebih-lebih dalam hal mencukur jenggot ini, ada unsur-unsur menentang fitrah dan menyerupai perempuan. Sebab jenggot adalah lambang kesempurnaan laki laki dan tanda yang membedakannya dengan perempuan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Dokter Daniel G. Freeman, dari University of Chicago. Ia meneliti sekelompok mahasiswa Pascasarjana tentang perasaan mereka terhadap pria yang berjenggot. Hasilnya mereka mengatakan bahwa kehadiran jenggot membuat pria tampak lebih maskulin bagi perempuan, mandiri, canggih dan matang dibandingkan dengan laki-laki wajah dicukur bersih. Dibalik itu semua, ada manfaat kesehatan dari rambut yang tumbuh di sekitar bibir pria ini. Berikut adalah sejumlah alasan mengapa memelihara jenggot baik untuk kesehatan.

Mencegah Kanker Kulit

Paparan sinar UV dari matahari ke daerah wajah dapat terhalang dengan adanya jenggot. Hal ini akan memperlambat proses penuaan kulit dan menurunkan risiko kanker kulit. Seperti diketahui, matahari memiliki kandungan ultraviolet yang dapat membahayakan kesehatan kulit dan rentan terkena kanker kulit. Semakin tebal jenggot di wajah pria, semakin tinggi juga tingkat perlindungannya. umumnya rambut memberikan perlindungan yang bagus

untuk melawan sinar matahari maka wanita lebih sedikit mengalami kerusakan akibat matahari jika rambut mereka menutup leher dan sisi wajah mereka.¹⁶

Mengurangi Asma dan Gejala Alergi

Sama halnya dengan bulu hidung yang berfungsi menjadi filter, jenggot juga berfungsi sama untuk menjadi penyaring dan mencegah gejala asma serta alergi. Seperti diketahui bahwa gejala asma biasanya dipicu oleh serbuk dan debu yang ditemukan di rambut wajah atau lebih spesifik adalah sebuah cabang besar dan jika tertahan di cabang, hal itu bisa menurunkan gejala asma yang mungkin terjadi. Jenggot yang mencapai areal hidung kemungkinan menghentikan penyebab alergi naik ke hidung dan terhisap oleh paru-paru. "Secara teori, jenggot bisa menghentikan apapun yang memicu asma untuk masuk ke saluran pernapasan tetapi bentuknya harus yang besar.

Memperlambat Penuaan

Jenggot secara penampilan dapat membuat wajah terlihat lebih tua, tapi jenggot pada kenyataannya dapat menghindari penuaan kulit. Jenggot dapat membantu mengurangi gejala penuaan dan membuat wajah tetap lembap. Jenggot bisa melindungi wajah dari angin dan udara dingin yang bisa membuat kulit wajah kering. Sebagaimana rambut di wajah seringkali yang bisa membantu kulit untuk tetap muda dan dalam kondisi yang bagus. Dengan melindunginya dari angin, yang membuat kulit kering dan mengganggu penghalang kulit.

Mencegah Infeksi

Jenggot tidak akan menyebabkan infeksi bakteri, infeksi folikel rambut

yang menyebabkan bintik-bintik, dan sebagainya. Justru Infeksi ini bisa lebih mengancam dari kebiasaan bercukur terlalu sering. Tidak mencukur jenggot berarti tidak ada ruam kemerahan. Menurut Dr. Martin Wade, konsultan dermatologis di London Skin and Hair Clinic, mencukur jenggot biasanya penyebab utama infeksi bakteri di sekitar jenggot. "Hal ini bisa menyebabkan kemerahan akibat pisau cukur, rambut yang tidak tumbuh dan kondisi seperti folliculitis.

Pelembap Alami

Rambut menghindari angin dan udara dingin dari bagian wajah yang tertutupi, sehingga dapat membantu menghindari kekeringan. Kelenjar minyak sebaceous juga membantu menjaga kulit lembap saat memelihara jenggot.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang konsep jenggot menurut hukum Islam, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Jenggot (*lihyah*) adalah nama rambut yang tumbuh pada kedua pipi dan dagu. Jadi, semua rambut yang tumbuh pada dagu, di bawah dua tulang rahang bawah, pipi, dan sisi-sisi pipi disebut *lihyah* (jenggot) kecuali kumis. Memelihara dan membiarkan jenggot juga merupakan syariat Islam dan sunnah.
2. Sehingga dalam konteks fashion jenggot merupakan suatu tren tersendiri yang menjadi berkembang dan sangat diminati oleh para laki-laki. Dalam hal ini, jenggot dimaksudkan sebagai tanda *ke-macho-an* kaum pria. Ini alasan yang sangat masuk akal. Laki-laki memang memiliki hormon rambut-rambut dan bulu di wajah *facial hair* yang sejak dari jaman dahulu telah digunakan sebagai sarana menunjukkan ketampanan,

¹⁶ Parisi, A. V. and Turnbull, D. J. and Downs, N. and Smith, D. (2012) *Dosimetric investigation of the solar erythematous UV radiation protection provided by beards and moustaches*. Radiation Protection Dosimetry, 150 (3). 278

3. Dilihat dari konsep sosial didefinisikan sebagai gaya yang diterima dan digunakan oleh mayoritas anggota sebuah kelompok dalam satu waktu tertentu. dari definisi tersebut dapat terlihat bahwa fashion erat kaitannya dengan gaya yang digemari, kepribadian seseorang, dan rentang waktu.
4. Maka bisa dimengerti mengapa sebuah gaya yang digemari bulan ini bisa dikatakan ketinggalan jaman beberapa bulan kemudian. Sedangkan dari sisi kesehatan jenggot mempunyai beberapa aspek medis yang bisa membuat laki-laki tambah sehat dalam memasang jenggot tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Maulani, dalam *Di Balik Isu Terorisme dalam Islam dan Terorisme:dari Minyak ingga Hegemoni Amerika*, Ucy Press, Yogyakarta, 2005
- Amrin, M (2020) *Islamic Education Values in the Tradition of Peta Kapanca of Mbojo Community Tribe in West Nusa Tenggara*, *International Journal of Advanced Science and Technology* 29 (5), 6802 - 6812
- Anshori, M. 2017. Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta, *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17 (02), 29-35
- Boaz, Ganor. (2002). 'Defining Terrorism: Is One Man's Terrorist Another Man's Freedom Fighter?' *Media Asia Communication Quarterly*. Vol 20 No. 3.
- Brown, Keith. *Oxford advanced learner's dictionary England* :oxford university press, 2001
- Khan, M. 2007. *Consumer Behaviour and Advertising Management*. New Delhi. New Age International.
- Solomon, M. 2007. *Consumer Behaviour: A European Perspective*. 3rd ed. Harlow: Prentice Hall.
- Ahmad, Muhammad & Mudzakkir, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Tahhan, Mahmud, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, Cet. I; Haalabi: Matba'at al-Arabiyah, 1987
- Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadits wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1977).
- Tahdzib al-Kamal fi Asma al-Rijaj*, Karangan al-Mizzi, Bairut: Dar al-Fikr, dan kitab Karangan Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Tahdzib al-Tahdzib* Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,
- Parisi, A. V. and Turnbull, D. J. and Downs, N. and Smith, D. (2012) *Dosimetric investigation of the solar erythematous UV radiation protection provided by beards and moustaches*. *Radiation Protection Dosimetry*, 150 (3). 278
- Purnomo, M. 2020. Readiness Towards Halal Tourism in Indonesia Perspective of Reality and Religion *International Journal of Advanced Science and Technology* 29 (8), 862-870